

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian tentang Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sumedang adalah sebagai berikut :

1. Nabela Octari, 2017 tentang Interaksi Sosial Tahanan Masa Pengenalan Lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Kebon Waru Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan jumlah informan sebanyak lima orang. Aspek dalam penelitian ini menggunakan aspek kerjasama, akomodasi, persaingan, dan kontravensi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tahanan di Rutan Kebon Waru dinilai kurang baik, dikarenakan masih kentalnya budaya seniortas di dalam sel. Program yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu dengan peningkatan interaksi sosial dengan kelompok sosialisasi yang bertujuan untuk membantu tahanan dalam membangun sikap perilaku agar dapat diterima baik di lingkungan rutan.

2. Handhono Huda, 2020 tentang Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan 82 orang sebagai responden yang ditentukan dengan

simple random sampling. Teknik pengumpulan menggunakan angket (kuisisioner) *skala likert* yang diuji dengan validitas dan uji reabilitas dengan koefisien *Cronbach* alfa sebesar 0,825 dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial warga binaan pemasyarakatan secara umum termasuk dalam kategori tinggi. Interaksi sosial asosiatif lebih rendah daripada interaksi sosial disosiatif, aspek kerjasama adalah aspek yang paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hasil tersebut dikarenakan kerjasama antara warga binaan cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengusulkan peningkatan aspek kerjasama dengan dibentuknya "Program Peningkatan Kerja Sama bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandung Melalui *Recreational* dan *Socialization Group*". Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial khususnya kerjasama dan meminimalisir konflik warga binaan.

3. Mohammad Akbar Zulfikar, 2020 tentang Interaksi Sosial Siswa Pada Model Pembelajaran Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi.

Penelitian ini terdiri dari empat aspek, yaitu kerja sama, akomodasi, persaingan dan kontravensi. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data ini melalui kuisisioner berbentuk pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban pilihan. Teknik dalam pengambilan sampel adalah probability sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 83 siswa kelas XI di SMAN 3 Kota Sukabumi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa pada model pembelajaran Covid - 19 termasuk dalam kategori cukup cenderung baik, hal tersebut dapat dilihat pada masing-masing aspek. Upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam berinteraksi pada model pembelajaran Covid - 19, peneliti merancang suatu usulan program yaitu "Peningkatan Interaksi Sosial melalui Educational Groups di SMAN 3 Kota Sukabumi". Adanya rancangan usulan program ini diharapkan meningkatnya interaksi sosial siswa pada model pembelajaran Covid - 19 dan terbentuknya educational groups yang turut mensosialisasikan dan menjalankan peranan baru yang lebih baik terkait model pembelajaran Covid - 19 kepada temannya di lingkungan SMAN 3 Kota Sukabumi.

Tabel 2. 1 Ringkasan Perbandingan Penelitian Terdahulu

No (1)	Penelitian (2)	Aspek (3)	Metode Penelitian (4)	Hasil (6)
1	Interaksi Sosial Tahanan Masa Pengenalan Lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Kebon Waru Kota Bandung. (Nabela Octari, STKS 2017)	Kontravensi	Deksriptif Kualitatif	Interaksi sosial tahanan dapat dikatakan kurang baik
2	Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Lembaga Pemasarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Bandung (Handhono Huda, Poltekesos 2020)	Kerjasama Akomodasi Asimilasi Persaingan Kontravensi Konflik	Deskriptif Kuantitatif	Interaksi sosial warga binaan pemasarakatan secara umum termasuk dalam kategori tinggi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Interaksi Sosial Siswa Pada Model Pembelajaran Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi. (Muhamad Akbar Zulfikar, Poltekesos 2020)	Kerja Sama Akomodasi Persaingan Kontravensi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa pada model pembelajaran Covid - 19 termasuk dalam kategori cukup cenderung baik

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Tabel 2.1 tentang ringkasan perbandingan penelitian terdahulu, didapati bahwa terdapat persamaan dan perbedaan diantara penelitian terdahulu dengan penelitian tentang Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sumedang yaitu:

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Interaksi Sosial Tahanan Masa Pengenalan Lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Kebon Waru Kota Bandung, yaitu terletak pada variabel penelitian yaitu menggunakan interaksi sosial, kemudian persamaan yang lain terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Sumedang, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan lokasi di Rumah Tahanan Negara Kelas I Kebon Waru Kota Bandung, kemudian perbedaan penggunaan metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif serta perbedaan aspek yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan aspek kontravensi sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek

kerjasama, asimilasi, persaingan dan konflik. Kontribusi penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu penelitian terdahulu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai interaksi sosial.

2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Interaksi Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Bandung yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan serta beberapa aspek yang digunakan seperti kerjasama, asimilasi, persaingan dan konflik, sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, pada lokasi penelitian terdahulu terletak di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Bandung, serta perbedaan aspek dalam penelitian terdahulu menggunakan aspek kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, kontravensi dan konflik sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan aspek kerjasama, asimilasi, persaingan dan konflik.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Interaksi Sosial Siswa Pada Model Pembelajaran Covid-19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan, serta beberapa aspek seperti kerjasama dan persaingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi yang berbeda, pada penelitian terdahulu terletak di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Sukabumi, sedangkan pada penelitian ini terletak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sumedang, serta perbedaan aspek yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan kerjasama, akomodasi,

persaingan dan kontravensi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek kerjasama, asimilasi, persaingan dan konflik.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Pekerja Sosial

2.2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial atau yang juga dinamakan proses sosial yaitu sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, karena interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas - aktivitas sosial. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2013:55) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2010:62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan

antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal balik

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto (2013:54) berpendapat bahwa:

proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan system serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pengertian tentang Interaksi Sosial menurut para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa Interaksi Sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang bersifat dinamis dalam berbagai segi kehidupan bersama.

2.2.2.2 Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat menurut Soerjono Soekanto (2013) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang

dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk Soerjono Soekanto (2013:59) yaitu sebagai berikut:

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

2.2.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2013), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

1) Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sosiolog lain menganggap bahwa kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Pengertian Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-orangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-

usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usahausaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan Tindakan.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan *system social* masyarakat bersangkutan.

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Persaingan (*competition*)

Adalah suatu proses social, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses social yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

3) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses social di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Penyebab terjadinya pertentangan, yaitu:

- 1) Perbedaan individu-individu
- 2) Perbedaan kebudayaan

- 3) Perbedaan kepentingan
- 4) Perbedaan sosial

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan social di dalam srtuktur social tertentu, maka pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan, alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai ke arah lain.

2.2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi merupakan faktor utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, maka terkadang hal tersebut didasarkan pada kepentingan-kepentingan dari individu-individu sebagai pelaku interaksi. Berikut beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2013). Faktor yang pertama faktor imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial, hal positif dari imitasi dapat membuat seseorang mematuhi kaedah-kaedah yang berlaku. Faktor yang kedua yaitu faktor sugesti, yang dimaksud disini adalah pengaruh psikis baik yang datang dari orang lain dan pada umumnya diterima tanpa adanya kritikan. Dan faktor yang selanjutnya yaitu faktor identifikasi, dalam psikologi hal tersebut dapat berupa dorongan untuk menjadi sama, persis dengan individu

lain, baik secara batiniah dan lahiriah. Dan factor yang lainnya adalah faktor simpatik yaitu perasaan tertarik individu satu terhadap individu lain yang didasarkan pada bukan sikap logis rasional tetapi berdasarkan perasaan.

2.2.2.5 Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Dewi Wulansari (2009:38) mengemukakan bahwa ciri - ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, dapat dua orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara para perilaku dengan menggunakan simbol simbol 3.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya diperkirakan oleh para pengamat.

Menurut Theodore M. Newcomb dalam Hijriah A (2013) mengemukakan bahwa ciri - ciri interaksi sosial sebagai berikut:

1. *The individual is related to social influence.* (individu / orang dihubungkan pada pengaruh sosial).

Individu dalam situasi sosial tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari lingkungannya, akan tetapi individu terkena pengaruh dari individu atau situasi sosial di mana individu itu berada.

2. *The nature of the relationship is specified.* (Hakikat hubungan dikhususkan).

Interaksi sosial mempunyai sifat-sifat khusus yaitu hubungan yang harus dapat memberi pengaruh pada individu lain. Dengan kata lain jika individu A berbicara kepada Individu B, maka mereka akan saling berpengaruh terhadap satu sama lain.

3. *The specified kind of relation condition are noted.* (Dikhususkan macam kondisi hubungan yang tercatat).

Interaksi sosial merupakan hubungan yang mempunyai sifat khusus dan kondisi hubungan ini harus dapat digambarkan dengan jelas. Individu A berbicara dengan individu B secara langsung atau tatap muka.

4. *The importance of interpersonal attitude.* (Pentingnya hubungan sikap antar individu).

Dalam interaksi sosial, setiap individu harus menunjukkan sikap yang jelas dan sikap ini ada hubungannya dengan masing-masing individu. Ketika individu A berbicara dengan individu B dengan berbisik, maka individu B akan berbisik pula kepada individu A.

5. *Shared influence within group.* (Disebarkan pengaruh dalam berkelompok).

Interaksi sosial terjadi dalam kelompok sehingga pengaruh tersebut disebarakan kepada individu yang ada dalam kelompok agar masing - masing individu mempunyai pengertian yang sama.

Berdasarkan penjelasan tentang ciri-ciri interaksi menurut ahli di atas, dapat diketahui bahwa interaksi terjadi dengan ciri-ciri terjadi dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi dan saling memberikan timbal balik dengan tujuan-tujuan tertentu dan saling berupaya untuk menyamakan persepsi satu sama lain.

2.2.2 Tinjauan tentang Warga Binaan Permasalahan

2.2.2.1 Pengertian Warga Binaan Permasalahan

Heru Susetyo (2013) mengemukakan bahwa narapidana berasal dari dua suku kata yaitu nara artinya orang dan pidana artinya hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi, dan sebagainya).

Pengertian lain dari narapidana ialah orang-orang yang melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara. Menurut Ensiklopedia Indonesia, status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding, pemeriksaan kembali perkara atau ditolak permohonan agrasi kepada presiden atau menerima keputusan hakim pengadilan. Status terdakwa menjadi status terhukum dengan sebutan napi sampai terhukum selesai menjalani hukuman (penjara) atau dibebaskan. Narapidana yang menjalankan hukuman disimpulkan sebagai orang yang telah melakukan tindak pidana / kejahatan.

Sebagai kenyataannya bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya sering terdapat penyimpangan terhadap norma-norma, terutama norma hukum yang menyebabkan berbagai faktor penyebab terjadinya suatu tindakan kejahatan. Di dalam pergaulan manusia bersama, penyimpangan hukum ini disebut sebagai kejahatan atau pelanggaran. Kejahatan itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat, dimana si pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat.

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah kejahatan. Pertama adalah faktor yang berasal atau terdapat dalam diri si pelaku yang maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah

kejahatan itu timbul dari dalam diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa). Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal atau terdapat di luar diri pribadi si pelaku. Maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari luar diri si pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor rumah tangga dan lingkungan.

2.2.3 Tinjauan tentang Pekerja Sosial Koreksional

2.2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial Koreksional

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai suatu profesi Pekerjaan Sosial atau biasa dikatakan dalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu Petugas Pemasyarakatan yang membantu narapidana, adapun pengertian Pekerjaan Sosial di setting Koreksional menurut Dorang dan Satriawan (2010) dalam Praktik Pekerjaan Sosial Koreksional adalah. Pekerjaan Sosial merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan Sosial Koreksional adalah pelayanan profesional pada setting Koreksional yang meliputi Lembaga Pemasyarakatan, di rumah tahanan, bapas narkoba dan setting lain dalam sistem peradilan indonesia yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Definisi Pekerja Sosial Koreksional menurut Stoesen dalam George T Patterson (2012) pekerjaan sosial pemasyarakatan adalah suatu bidang praktik pekerja sosial yang menawarkan layanan dalam berbagai konteks seperti peradilan anak, pengaturan penjara militer, serta memberikan pelayanan kepada individu yang sedang dalam masa percobaan dan pengawasan pembebasan bersyarat. Pekerja sosial pemasyarakatan juga bertugas menyediakan beragam layanan

rehabilitasi yang terkait dengan masalah penyalahgunaan alkohol dan zat, serta melakukan penilaian kesehatan mental di fasilitas pemasyarakatan.

2.2.3.2 Tujuan Pekerja Sosial Koreksional

Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah membantu narapidana untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh narapidana. Selama menjalani proses hukuman.

Adapun tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional yang lebih spesifik mengarah pada tindakan menurut Dorang dan Satriawan (2010:67):

1. Membantu Narapidana agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Lembaga Pemasyarakatan.
2. Membantu klien memahami diri mereka sendiri (Narapidana), relasi dengan orang lain dan apakah harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
3. Membantu Narapidana melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.
4. Membantu Narapidana melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat.
5. Membantu Narapidana memperbaiki relasi Sosial dengan orang lain (keluarga, isteri / suami, tetangga, dan lingkungan Sosial)

2.2.1.3 Peranan Pekerja Sosial Koreksional

Berkaitan dengan permasalahan profesi Pekerjaan Sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya perlindungan Sosial bagi Narapidana. Peran pekerja Sosial dalam membantu Narapidana merubah pola tingkah laku agar konstruktif (menyesuaikan) dengan orang lain dan lingkungan Sosialnya. Adapun peranan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang dan Satriawan (2010:69) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.

2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim Sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan Sosial bidang Koreksional bekerjasama dengan Keluarga Narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan Narapidana. Pekerja sosial dapat berperan mulai pada saat Narapidana tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerjaan sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah intervensi secara tidak langsung kepada Narapidana dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga koreksional khususnya pembina Narapidana dan lingkungan terdekatnya.

Dorang dan Satriawan (2010), didalam bekerja dengan individu dan lingkungan, pekerja sosial selalu menjaga kedekatan dengan unit keluarga peran pekerja sosial pada system pemasyarakatan antara lain sebagai berikut:

1. Konselor
Membantu narapidana menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan narapidana serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri narapidana dan memberikan alternative pemecahan masalah bagi klien.
2. Motivator
Memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.
3. Ekspert
Memberikan informasi dan masukan-masukan yang dibutuhkan oleh narapidana serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah.
4. Therapist
Pekerja sosial mampu memberikan langkah-langkah terapi bagi perubahan kepribadian dan perilaku narapidana selama berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan.
5. Broker
Pekerja sosial koreksional berusaha mengkaitkan permasalahan yang dihadapi narapidana dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini bertugas menghubungkan klien dengan lembaga atau pihak lain yang

diperlukan klien, guna mengatasi masalah serta mencapai keberfungsian sosial.

6. Guru
Peran utama berkaitan dengan upaya memperkuat kemampuan klien untuk melakukan perubahan dalam situasi masalah.
7. Peneliti Sosial
8. Advokat
Peranan advokasi bagi klien yang masih bermasalah dengan hukum dan peradilan (Pembelaan).
9. Mediator
Menjadi perantara (mediasi) dengan berbagai unit didalam Lembaga Pemasarakatan.
10. Instruktur
Peran utama dari seorang instruktur adalah mengarahkan, membimbing klien didalam kegiatan ketrampilan baik didalam maupun diluar Lembaga Pemasarakatan.

2.2.1.1 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional

Dalam melaksanakan peranan sebagai pekerja Sosial dibidang Koreksional, maka pekerja Sosial memiliki fungsinya sebagai pekerja Sosial dalam pelayanan Koreksional. Berikut fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang dan Satriawan (2010:70) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah.

1. Membantu Narapidana memperk uat motivasinya.
2. Memberikan kesempatan kepada Narapidana untuk menyalurkan perasaan perasaannya dan memberikan informasi kepada Narapidana.
3. Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan.
4. Membantu narapidana merumuskan situasi yang dialaminya.
5. Memberikan bantuan dalam hal merubah/memodifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.
6. Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan kembali bahwa Fungsi Pekerjaan Sosial adalah membantu Narapidana yang membutuhkan pertolongan dan masalah.

2.3 Pemikiran

